

## BAB V

### RESPON JEPANG DALAM MENANGGAPI PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR KOREA UTARA

#### 5.1 Nuklir Korea Utara dalam Pandangan Konsep Nuclear Deterrence

Salah satu metode yang digunakan oleh negara-negara untuk mempertahankan kemerdekaan mereka dari ancaman negara lain setelah Perang Dunia II adalah dengan mengembangkan senjata nuklir. Persaingan dalam pengembangan senjata nuklir, terutama antara Uni Soviet dan Amerika Serikat dari tahun 1947 hingga 1991, menciptakan sebuah situasi global di mana ancaman perang nuklir merajalela. Hal ini mengakibatkan dunia berada dalam keadaan yang tegang namun tidak secara langsung berperang, dengan kemungkinan konflik perang nuklir yang selalu siap untuk dipicu oleh pihak-pihak yang terlibat.

Tindakan untuk menghapus senjata nuklir dirumuskan dalam *Treaty on the Non-Proliferation of Treaty* tahun 1968 (dikenal sebagai NPT). Tujuan dari NPT adalah untuk mencegah penyebaran senjata nuklir, mendorong pemanfaatan energi nuklir secara aman, serta memajukan usaha pelucutan senjata. NPT telah mendapatkan persetujuan dari lebih dari 190 negara dan menjadi bukti nyata bahwa negara-negara tidak berkeinginan menggunakan energi nuklir sebagai alat senjata.

Korea Utara merupakan salah satu negara yang menjadi anggota NPT sejak tahun 1985, tetapi mengundurkan diri dari NPT pada tahun 2003. Sejak keluarnya Korea Utara dari NPT, Korea Utara telah melancarkan beberapa uji coba nuklir atau nuclear test. Uji coba nuklir tersebut dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2006, 25

May 2009, 12 Febuari 2013, 6 Januari 2016, 9 September 2016, dan terakhir 3 September 2017.

Uji coba terakhir tersebut adalah uji coba nuklir yang paling kontroversial karena dampaknya yang mengganggu rasa aman penduduk Jepang, di mana percobaan penembakan nuklir melibatkan lintasan melalui wilayah udara Jepang. Setelah uji coba senjata nuklir ini, Perdana Menteri Shinzo Abe menyatakan bahwa "totally unacceptable and went against the international community's strong, united will for a peaceful solution" sebagai respons tegas pemerintah Jepang terhadap uji coba nuklir ini. Tindakan uji coba nuklir ini juga mendapat kecaman dari berbagai negara karena dianggap sebagai ancaman terhadap perdamaian dunia.

Setelah uji coba nuklir Korea Utara yang sukses, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (selanjutnya disingkat DK PBB) memberlakukan sanksi terhadap Korea Utara berdasarkan Resolusi DK PBB Nomor 2375 tentang Non-Proliferation – Democratic People's Republic of Korea. Sanksi ini mencakup larangan bagi negara-negara anggota PBB untuk menjual gas alam cair dan mengimpor tekstil dari Korea Utara. Namun, tindakan ini tidak berhasil menghentikan niat Korea Utara untuk melakukan uji coba nuklir lebih lanjut. Setelah uji coba tersebut, pemerintah Korea Utara mengancam akan menggunakan senjata nuklirnya lagi dengan tujuan menyerang dan "menenggelamkan" Jepang, yang dinyatakan sebagai berikut: "The four islands of the archipelago should be sunken into the sea by the nuclear bomb of Juche (ideologi Korea Utara). Japan is no longer needed to exist near us."

Pemerintah Korea Utara mengatakan bahwa alasan senjata nuklir diperlukan untuk melindungi kedaulatan Korea Utara dari invasi negaranegara, termasuk Amerika Serikat, yang disebut dengan deterrence. Deterrence merupakan suatu ancaman militer yang digunakan untuk mencegah aktor lain melakukan tindakan agresif. Namun, negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa menilai bahwa uji coba senjata nuklir tersebut merupakan suatu tindakan provokatif yang dapat mengancam perdamaian dan keamanan dunia. Hal ini menjadi perdebatan antara para ahli hukum internasional terkait dengan legalitas uji coba senjata nuklir Korea Utara karena pada dasarnya Korea Utara telah menarik diri dari NPT pada tanggal 10 Januari 2003.<sup>27</sup>

Korea Utara menunjukkan kemampuan dalam bidang pertahanan melihat situasi keamanan yang semakin tegang di Asia Timur. Peningkatan sistem pertahanan Korea Utara terutama dicapai melalui pengembangan uji coba nuklir, yang digunakan sebagai sarana untuk menjalankan strategi penangkalan (deterrence). Strategi penangkalan yang diterapkan oleh Korea Utara tercermin dalam berbagai aspek, termasuk komunikasi, kapabilitas, dan kredibilitas.

Dalam aspek komunikasi, ketegangan yang muncul di wilayah Asia Timur juga berasal dari meningkatnya aktivitas militer oleh Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang. Selain itu, sumber ketegangan juga dapat ditelusuri ke peristiwa masa lalu yang terjadi selama Perang Dingin di Semenanjung Korea. Periode Perang Dingin ini mengakibatkan pembagian wilayah antara Korea Utara dan Korea Selatan.

---

<sup>27</sup> Andi Purwono dan Ahmad Saifuddin Zuhri “Peran Nuklir Korea Utara Sebagai Instrumen Diplomasi Politik Internasional” diakses melalui <https://osf.io/4yjgg/download>

Akibatnya, terus terjadi ketegangan di kawasan tersebut, yang mendorong kedua negara untuk memprioritaskan pertahanan dan keamanan nasional mereka.

Dalam konteks ini, penting juga untuk mencatat bahwa aliansi yang masih terjalin antara Korea Selatan dan sekutunya telah mendorong Korea Utara untuk meningkatkan kemampuan militernya, terutama dalam pengembangan teknologi nuklir. Tindakan ini muncul karena Korea Utara merasa ada ancaman yang harus dihadapi. Meskipun demikian, terjadi perubahan signifikan pada tahun 2018 yang menghasilkan perbaikan hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan. Perubahan ini terjadi ketika Kim Jong Un, pada bulan Januari 2018, secara publik menyatakan niatnya untuk membuka dialog dengan Korea Selatan, menciptakan dinamika baru dalam hubungan kedua negara. Sehingga di tanggal 27 April 2018 terjadi pertemuan tingkat tinggi antara kedua pemimpin Korea Utara dan Korea Selatan yaitu Kim Jong Un dan Moon Jae In.<sup>28</sup> Pada pertemuan tersebut, kedua negara memfokuskan pada perjanjian denuklirisasi di Semenanjung Korea. Setelah pertemuan tersebut, Korea Utara melakukan penghancuran pada pusat uji coba nuklir utama Korea Utara di Punggye-ri. Kim Jong Un dan Moon Jae In kembali melakukan pertemuan tingkat tinggi pada tanggal 26 Mei 2018. Dalam beberapa pertemuan tingkat tinggi yang dilakukan oleh Kim Jong Un dan Moon Jae In mampu meningkatkan hubungan yang baik antara kedua negara tersebut.

---

<sup>28</sup> DW Global Media Forum, "Pemimpin Dua Negara Korea Gelar Pertemuan Bersejarah" diakses melalui <https://www.dw.com/id/pemimpin-dua-negara-korea-gelar-pertemuan-bersejarah/a-43558583>

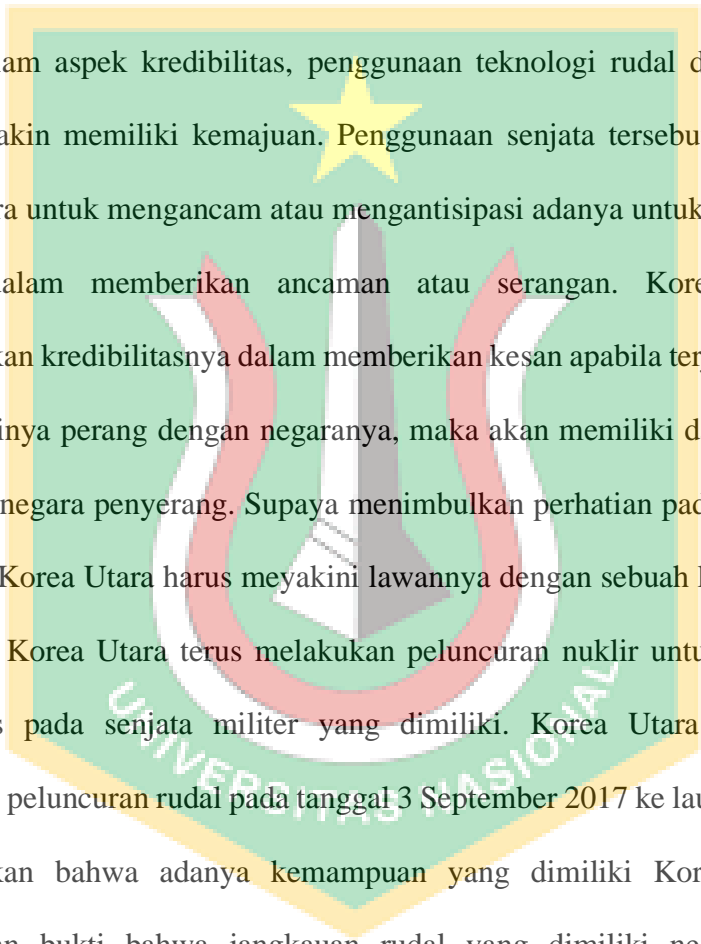
Dalam aspek kapabilitas, Korea Utara sedang mengambil langkah-langkah untuk memperkuat dan mengembangkan sektor militer dalam rangka mengantisipasi potensi ancaman atau serangan terhadap negara mereka dalam Ideologi Juche. Korea Utara sedang melakukan peningkatan yang komprehensif pada kapasitas militer mereka, termasuk di dalamnya perkembangan dan peningkatan senjata militer serta pasukan bersenjata. Korea Utara juga menunjukkan peningkatan dalam aspek militer dan keamanan melalui berbagai uji coba nuklir dan peluncuran rudal yang mereka lakukan secara berkelanjutan. Semua perkembangan ini, khususnya dalam domain nuklir, menggambarkan tekad Korea Utara untuk mengambil tindakan pencegahan guna mencegah kemungkinan serangan atau ancaman dari pihak luar. Secara keseluruhan, langkah-langkah ini menunjukkan bahwa Korea Utara sedang melaksanakan kebijakan pencegahan dengan meningkatkan kekuatan militer mereka sebagai respons terhadap potensi serangan atau ancaman dari negara-negara lain.

Dalam menunjukkan kapabilitas yang dimiliki, Korea Utara juga terus melakukan uji coba pada pengembangan nuklir yang dilakukan, uji coba tersebut dilakukan dengan mengarah kepada sebagian wilayah yang ada di kawasan Asia Timur. Hingga di tahun 2017, serangkaian uji coba rudal dilakukan oleh Korea Utara untuk memberikan peringatan kepada Amerika Serikat dan Korea Selatan atas latihan militer gabungan yang terus dilakukan dan meningkat pada bulan September 2017.<sup>29</sup> Kemudian Korea Utara kembali menunjukkan kemampuannya

---

<sup>29</sup> BBC Korea Utara, "Rudal Apa Saja Yang Dimiliki Kim Jong Un?" <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-63511546>

dalam pengembangan uji coba penembakan rudal pada bulan Oktober yang memiliki kemampuan peluncuran dari kapal selam. Kemampuan jangkauan serangan Korea Utara meningkat dalam melakukan peluncuran rudal yang dilengkapi dengan nuklir dari kapal selam dengan jarak jangkauan menuju wilayah Amerika Serikat yaitu Hawaii.



Dalam aspek kredibilitas, penggunaan teknologi rudal dan nuklir Korea Utara semakin memiliki kemajuan. Penggunaan senjata tersebut dilakukan oleh Korea Utara untuk mengancam atau mengantisipasi adanya untuk membuat lawan mundur dalam memberikan ancaman atau serangan. Korea Utara harus menunjukkan kredibilitasnya dalam memberikan kesan apabila terjadinya serangan atau terjadinya perang dengan negaranya, maka akan memiliki dampak yang luar biasa bagi negara penyerang. Supaya menimbulkan perhatian pada ancaman yang diberikan, Korea Utara harus meyakini lawannya dengan sebuah komunikasi yang dilakukan. Korea Utara terus melakukan peluncuran nuklir untuk meningkatkan kredibilitas pada senjata militer yang dimiliki. Korea Utara telah mencoba melakukan peluncuran rudal pada tanggal 3 September 2017 ke laut Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan yang dimiliki Korea Utara untuk memberikan bukti bahwa jangkauan rudal yang dimiliki negaranya mampu mencapai sasaran terhadap negara lain yang berada di kawasan.

Hal ini menunjukkan bahwa Korea Utara tidak segan dalam menunjukkan kemampuan yang dimiliki apabila sebuah negara melanggar perjanjian dengan negaranya supaya tidak dipandang rendah dan sebagai negara yang lemah oleh negara lain. Kemudian dalam menunjukkan kredibilitasnya Korea Utara juga

melakukan peluncuran rudal menuju kantor penghubung dengan Korea Selatan. Tindakan peluncuran rudal tersebut dilakukan oleh Korea Utara dengan alasan bahwa Korea Selatan tidak dapat menepati kesepakatan janji yang telah dibuat oleh kedua belah pihak. Perjanjian kedua negara tersebut yaitu mengenai pemberhentian selebaran propoganda yang berisikan anti Kim yang masih melewati perbatasan dan kemudian peluncuran rudal tersebut juga memberikan desakan kepada Korea Selatan atas sanksi dari Amerika Serikat.

Dengan demikian, Korea Utara mengembangkan beberapa strategi dalam militernya untuk mengantisipasi adanya ancaman akibat dari pengembangan militer di masing-masing negara dalam kawasan Asia Timur. Konsep strategi dalam militer merupakan sebuah sistem untuk mengatur tindakan dalam memerintah atau memimpin pasukan saat terjadinya perang yang kemudian di realisasikan dalam bidang politik, ekonomi, dan hubungan kerja sama. Dalam hal ini, Korea Utara membuat kebijakan pada pertahanan dan keamanannya yang dapat mengatur Korea Utara dalam melakukan tindakan. Sehingga dalam melakukan komunikasi dalam strategi yang dijalankan, Korea Utara juga menunjukkan kemampuan yang dimilikinya, dan kemudian kredibilitas dalam strategi Korea Utara digunakan untuk memperkuat legitimasi politik, ekonomi, dan hubungan kerja sama dengan negara lain.

## **5.2 Perpanjangan Aliansi Jepang dan Amerika Serikat Tahun 2013**

Pada tahun 2013, aliansi Jepang-AS memasuki babak baru. Pada tanggal 3 Oktober 2013, Menteri Pertahanan Jepang dan Menteri Pertahanan Amerika Serikat mengadakan pertemuan Komite Konsultatif Keamanan (SCC) di Tokyo.

Dalam pertemuan ini, kedua menteri menegaskan kembali pentingnya memperluas aliansi untuk menjaga keamanan Jepang, serta menegaskan stabilitas dan perdamaian di kawasan Asia Timur. Amerika Serikat juga menegaskan kembali komitmennya untuk memberikan bantuan keamanan kepada Jepang di tengah-tengah lanskap keamanan yang terus berkembang di kawasan ini.<sup>30</sup> Selain itu, kedua negara sepakat untuk berkolaborasi dalam membangun aliansi yang seimbang dan efektif yang bertujuan untuk bersama-sama mempromosikan perdamaian dan keamanan internasional. Pertemuan SCC 2013 di Tokyo memberikan kesempatan untuk memperkuat aliansi Jepang-AS melalui kerja sama yang lebih baik.<sup>31</sup>

Pertemuan SCC 2013 membahas aspek penting dari aliansi yang baru setelah komitmen Jepang dan Amerika Serikat untuk terus memperkuat aliansi mereka. Hasil dari pertemuan tersebut adalah pernyataan bersama yang terdapat dalam dokumen "Joint Statement of The Security Consultative Committee, Toward a More Robust and Greater Shared Responsibilities".<sup>32</sup> Dalam pernyataan bersama tersebut, terdapat beberapa kesepakatan penting yang akan berpengaruh pada implementasi aliansi baru antara kedua negara, di antaranya:

1. Visi strategis aliansi Jepang-Amerika Serikat berpusat pada komitmen untuk menjalin kemitraan yang lebih kuat dan seimbang. Kedua negara bertujuan untuk berkolaborasi sebagai mitra penuh dalam aliansi yang

---

<sup>30</sup> Japan–U.S. Defense Ministerial Meeting”, <http://www.mod.go.jp/e/jdf/no46/leaders02.html>.

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Japan–U.S. Security Consultative Committee (“2+2”) Meeting”, <http://www.mod.go.jp/e/jdf/no46/leaders.html>



mewujudkan nilai-nilai bersama, termasuk demokrasi, promosi perdamaian, keamanan, stabilitas, dan kemakmuran ekonomi di kawasan ini. Visi ini didasarkan pada perluasan kerja sama di bidang keamanan dan pertahanan.

2. Jepang dengan tegas menyampaikan niatnya untuk mengambil sikap yang lebih proaktif dalam mengatasi tantangan global dan menyatakan komitmennya untuk meningkatkan perannya dalam aliansi Jepang-Amerika Serikat. Pada saat yang sama, Amerika Serikat menanggapi dengan menyambut baik upaya Jepang ke arah ini dan menunjukkan dukungan untuk koordinasi yang lebih erat antara kedua negara.
3. Sehubungan dengan kondisi keamanan di Asia Timur, Jepang dan Amerika Serikat menekankan perlunya aliansi mereka dipersiapkan dengan baik untuk mengatasi berbagai ancaman terhadap perdamaian, keamanan, dan norma-norma internasional. Ancaman-ancaman ini mencakup kekhawatiran terkait program nuklir dan rudal Korea Utara. Selain itu, aliansi ini tetap berkomitmen untuk mendesak Tiongkok agar memainkan peran yang bertanggung jawab dan konstruktif dalam menegakkan stabilitas regional, mematuhi norma-norma internasional dalam perilakunya, dan meningkatkan transparansi dalam upaya modernisasi militernya.

Tujuan dari perpanjangan aliansi ini, antara lain :

1. Dalam rangka meningkatkan pertahanan rudal balistik (Ballistic Missile Defense/BMD), Jepang dan AS bekerjasama dengan menunjuk pangkalan angkatan udara di Kyogamisaki sebagai tempat penyebaran radar TPY-2.
2. Aliansi Jepang-Amerika Serikat juga menerapkan konsep penggunaan bersama fasilitas dan wilayah untuk memperkuat kemampuan aliansi dan meningkatkan posisi Japan Self-Defense Forces (JSDF) di daerah termasuk pulau-pulau barat daya Jepang.
3. Kedua negara secara positif menyambut hubungan baru melalui kolaborasi dalam kerjasama peralatan dan teknologi pertahanan, seperti partisipasi industri Jepang dalam produksi pesawat F-35.
4. Menteri menyambut pelatihan bilateral yang efektif, termasuk peningkatan latihan di luar wilayah Okinawa, serta partisipasi MV-22 Osprey dalam menjalankan operasi di wilayah Jepang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas, kesiapan, dan mobilitas operasi JSDF dan Pasukan Amerika Serikat serta meningkatkan deterrence aliansi Jepang-Amerika Serikat.
5. Jepang memberikan bantuan Official Development Assistance (ODA) dalam kerangka pembangunan regional, seperti penyediaan kapal patroli pesisir dan pelatihan keselamatan maritim bersama mitra regional, serta mempromosikan perdamaian dan stabilitas di kawasan.
6. Dalam hal keamanan maritim dan penanggulangan pembajakan, Jepang dan Amerika Serikat terus meningkatkan kerjasama untuk memastikan keamanan

Sea Lines of Communication (SLOC) dan mendorong perdamaian di wilayah tersebut.

Pada dasarnya, perpanjangan aliansi keamanan Jepang-Amerika Serikat mencakup banyak manfaat bagi Jepang, yang mengarah pada keputusan Jepang untuk memperbarui dan memperpanjang aliansi ini dengan Amerika Serikat.

### **5.3 Respon Jepang Terhadap Pengembangan Nuklir Korea Utara**

Pengembangan senjata nuklir oleh Korea Utara telah menimbulkan berbagai kerugian dan keprihatinan bagi Jepang. Pengembangan senjata nuklir oleh Korea Utara memberikan ancaman langsung terhadap keamanan Jepang. Kapabilitas nuklir Korea Utara, termasuk rudal balistik yang dapat mencapai wilayah Jepang, meningkatkan ketidakpastian dan meningkatkan risiko serangan nuklir atau serangan konvensional yang dilakukan oleh Korea Utara. Aktivitas nuklir Korea Utara juga telah meningkatkan ketegangan di kawasan Asia-Pasifik. Ini menciptakan atmosfer yang lebih tegang dan dapat memicu respon militer dan kebijakan pertahanan yang meningkat dari Jepang serta negara-negara lain di kawasan tersebut.

Ketegangan dan ancaman yang dihadapi oleh Jepang akibat pengembangan nuklir Korea Utara dapat memiliki dampak negatif terhadap ekonomi. Investor asing mungkin menjadi enggan untuk berinvestasi di Jepang, dan pariwisata juga dapat terpengaruh karena perasaan ketidakamanan. Keberadaan senjata nuklir Korea Utara mempengaruhi stabilitas regional secara keseluruhan. Ketegangan yang dihasilkan dapat memicu perlombaan senjata di kawasan tersebut, serta mempengaruhi dinamika keamanan dan kerja sama regional. Jepang juga telah

meningkatkan pengeluaran pertahanannya untuk menghadapi ancaman nuklir dari Korea Utara. Jepang telah meluncurkan program modernisasi militer, termasuk peningkatan sistem pertahanan rudal, dan meningkatkan kerja sama pertahanan dengan Amerika Serikat untuk meningkatkan kemampuan pertahanan diri.

Diplomasi Pertahanan Jepang dan Amerika Serikat terwujud dalam beberapa variable yaitu : *Officer Exchanges, Military Exercise, Training Missions, Military Diplomat, dan ShipVisits.*

### 5.3.1 Officer Exchange

Untuk memperkuat hubungan strategis dalam kerja sama pertahanan, beberapa negara terpilih melakukan pertukaran personel dan ahli militer di antara mereka. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memudahkan interaksi dan identifikasi antara negara-negara yang terlibat dalam kerja sama tersebut. Pertukaran ini melibatkan personel dan ahli dari berbagai cabang militer. Mereka terdiri dari ahli strategi militer, manajemen pertahanan, teknologi militer, dan penasihat pengendalian kekuatan bersenjata secara demokratis. Officer Exchanges merupakan bagian dari diplomasi pertahanan yang dikembangkan oleh Gregory Winger, dengan tujuan meningkatkan kepercayaan dalam hubungan antara negara melalui interaksi yang dilakukan oleh personel dan ahli militer.

Untuk melihat implementasi officer exchanges dalam suatu aliansi, kita dapat mengamati perkembangan komunikasi yang terjadi selama kerja sama pertahanan berlangsung. Aktivitas seperti latihan militer menjadi salah satu faktor yang mendorong negara-negara untuk melakukan pertukaran personel dan ahli

militer dengan negara-negara mitra dalam aliansi. Latihan semacam ini berperan dalam memperkuat kerja sama dan membangun hubungan yang lebih erat di antara negara-negara yang terlibat dalam aliansi.

Berikut adalah beberapa contoh pelatihan perwira yang dilakukan oleh Jepang dan Amerika Serikat:

1. Pada 17 Juni 2016<sup>33</sup>, kadet perwira penerbangan Pasukan Bela Diri Angkatan Laut Jepang mengunjungi Marine Corps Air Station Iwakuni, Jepang, sebagai bagian dari Program Pertukaran Perwira Jepang yang diselenggarakan oleh Marine Aircraft Group 12. Program pertukaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hubungan kerja antara pilot A.S. dan Jepang. Selama kunjungan itu, 30 siswa dari Skuadron Pelatihan Penerbangan JMSDF Ozuki dari Pangkalan Udara JMSDF Ozuki, Shimonoseki, melakukan tur ke pangkalan udara itu untuk melihat dari dekat F/A-18C Hornet milik Skuadron Tempur Tempur Marinir 122, bergiliran menerbangkan simulator penerbangan F/A-18, serta mempelajari misi, organisasi, peralatan, operasi, dan pelatihan penerbangan MAG-12.
2. United States Military Academy (USMA)<sup>34</sup> - West Point: USMA adalah akademi militer di Amerika Serikat yang melatih calon perwira Angkatan Darat Amerika Serikat. Mereka menerima siswa internasional, termasuk

<sup>33</sup> MARINES The Official Website of The United States Marine Corps, "Japanese Officer Exchange Program Enhances U.S, Japan Interoperability" <https://www.marines.mil/News/News-Display/Article/803570/japanese-officer-exchange-program-enhances-us-japan-interoperability/>

<sup>34</sup> U.S Military Academy. West Point <https://www.usa.gov/agencies/u-s-military-academy-west-point>

dari Jepang, yang menjalani program pelatihan yang sama dengan siswa Amerika Serikat. Pelatihan ini mencakup bidang kepemimpinan, pengetahuan militer, pelatihan fisik, dan pendidikan umum.

3. National Defense Academy of Japan: National Defense Academy (NDA)<sup>35</sup> adalah akademi militer di Jepang yang melatih calon perwira dari Angkatan Bersenjata Bela Diri Jepang. NDA menawarkan program pelatihan yang mencakup berbagai aspek seperti kepemimpinan, taktik, strategi, ilmu militer, dan pelatihan fisik. Mereka juga memiliki program pertukaran dengan akademi militer di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, yang memungkinkan siswa Jepang dan Amerika Serikat saling berpartisipasi dalam pelatihan dan pertukaran pengalaman.
4. Pertukaran Perwira, Jepang dan Amerika Serikat juga melakukan pertukaran perwira militer untuk mengamati dan belajar tentang praktik militer masing-masing negara. Pertukaran ini memungkinkan perwira dari kedua negara untuk mengenal budaya dan sistem militer satu sama lain, berbagi pengalaman, dan membangun jaringan yang kuat antara kedua angkatan bersenjata.

### 5.3.2 Military Exercise

Antara tahun 2014 dan 2017, serangkaian tiga latihan militer berfokus pada pertahanan rudal balistik. Khususnya, dua latihan militer gabungan bernama Keen Sword dilakukan pada tahun 2015 dan 2017, yang melibatkan angkatan laut dan udara dari 19 kapal dan tujuh pesawat yang beroperasi dalam bentuk formasi di

---

<sup>35</sup> National Defence Academy Of Japan, <https://www.mod.go.jp/nda/english/about/history.html>

lepas pantai Jepang Selatan, beberapa ratus mil dari pantai, pada tanggal 19 November 2014.<sup>36</sup>

Pada dua latihan militer tersebut, yaitu Keen Sword pada tahun 2015 dan 2017, terdapat partisipan sebanyak 10.000 tentara dari AS dan sekitar 30.000 personel dari Japan Self-Defense Forces (JSDF). Selanjutnya, pada tanggal 10 November 2016, latihan militer Keen Sword 2017 kembali diadakan di lokasi yang sama, dengan kehadiran sebanyak 11.000 tentara dari AS dan sekitar 30.000 personel dari JSDF.<sup>37</sup>

Pacific Dragon 2016 merupakan latihan militer kolaboratif yang melibatkan aliansi Jepang-Amerika Serikat dan aliansi Amerika Serikat-Republik Korea (ROK). Latihan ini menyatukan Angkatan Laut Amerika Serikat, Pasukan Bela Diri Jepang (JSDF), dan Angkatan Laut Republik Korea. Latihan dua tahunan ini terutama dirancang untuk meningkatkan koordinasi taktis dan teknis para peserta dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan pendeteksian, pelacakan, dan pelaporan target balistik.

Pacific Missile Range Facility, USS John Paul Jones (DDG 53), USS Shoup (DDG 86), JS Chokai (DDG 176), ROKS Sejong The Great (DDG 991), dan ROKS Gang Gam Chan (DDH 979) adalah beberapa dari peserta aktif dalam Pacific Dragon 2016. Melalui latihan ini, negara-negara peserta tidak hanya dapat

---

<sup>36</sup> Naval Today, Keen Sword 15 <https://navaltoday.com/2014/11/20/us-jsdf-conclude-exercise-keen-sword-15/> diakses pada 13 Juli 2023

<sup>37</sup> USFJ, Keen Sword 2017 <https://www.usfj.mil/Media/Press-Releases/Article-View/Article/991856/keen-sword-2017/> diakses pada tanggal 13 Juli 2023

meningkatkan kemampuan pertahanan mereka terhadap serangan rudal balistik, tetapi juga memperkuat hubungan yang ada di antara negara tersebut.<sup>38</sup>

Aegis BMD merupakan inisiatif dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat yang memiliki maksud untuk menyediakan pertahanan rudal balistik. Program ini didesain untuk melakukan intersepsi terhadap rudal balistik jarak pendek dan menengah. Aegis BMD dikembangkan untuk dipasang pada kapal destroyer yang memungkinkan untuk menghancurkan rudal balistik musuh. Sistem Aegis BMD yang terpasang pada kapal destroyer ini saat ini tidak dirancang untuk melakukan intersepsi terhadap rudal balistik antar-benua (ICBM) jarak jauh. Namun, data deteksi dan pelacakan yang dikumpulkan oleh radar sistem Aegis BMD dapat diteruskan ke sistem Aegis BMD milik Amerika Serikat karena kedua sistem ini terhubung satu sama lain. Sehingga, Amerika Serikat dapat meluncurkan misil yang dirancang untuk melakukan intersepsi terhadap ICBM, yang dijalankan oleh sistem BMD Aegis milik Amerika Serikat.<sup>39</sup>

Di samping penerapan sistem Aegis BMD pada kapal destroyer, Jepang berencana untuk memperoleh Aegis Ashore. Aegis Ashore akan diposisikan di darat dengan menggunakan bangunan sebagai dasar, dan memiliki sistem yang serupa dengan sistem Aegis BMD yang digunakan pada kapal destroyer. Dengan

---

<sup>38</sup> PACOM, Pacific Dragon 2016 <https://www.pacom.mil/Media/News/News-Article-View/Article/816829/trilateral-pacific-dragon-ballistic-missile-defense-exercise-concludes/> diakses pada tanggal 13 Juli 2023

<sup>39</sup> Lockheed Martin, Aegis The Shield of the Fleet <https://www.lockheedmartin.com/en-us/products/aegis-combat-system.html> diakses pada tanggal 13 Juli 2023



adanya Aegis Ashore, pertahanan Jepang terhadap rudal balistik akan mengalami peningkatan.<sup>40</sup>

Sejak tahun 1999, Jepang dan Amerika Serikat telah bekerja bersama dalam pengembangan sistem pertahanan rudal balistik. Hasil kerja sama tersebut memberikan kemajuan yang signifikan, sehingga pada tahun 2005, kedua negara memutuskan untuk melanjutkan kolaborasi untuk meningkatkan perlindungan terhadap ancaman yang dapat berkembang lebih lanjut. Misil baru yang direncanakan untuk digunakan pada tahun 2018 ini diharapkan dapat meningkatkan kecepatan, jangkauan, dan kemampuan untuk menghadapi rudal balistik jarak jauh, termasuk ICBM. Dalam proyek ini, kedua negara telah mencapai kesepakatan untuk berbagi pembiayaan dan bekerja sama secara aktif.<sup>41</sup>

### 5.3.3 Training Mission

Latihan militer yang dilakukan secara bersama-sama oleh negara-negara yang terlibat, baik melalui kesepakatan bilateral maupun multilateral, dijalankan berdasarkan rencana misi yang telah disetujui sebelumnya. Fokus utama dari latihan militer ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan personel militer dalam pertempuran, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh negara-negara yang terlibat. Tujuan dari latihan ini adalah untuk mencapai hasil

<sup>40</sup> Japan Times, Japan's new Aegis Ashore systems <https://www.japantimes.co.jp/news/2019/04/07/national/japans-new-aegis-ashore-systems-will-not-fitted-air-defense-capabilities/#.XSvViOszZhE> diakses pada tanggal 13 Juli 2023

<sup>41</sup> U.S.-Japan Missile Defense Cooperation <https://www.americanactionforum.org/research/u-s-japan-missile-defense-cooperation/> diakses pada tanggal 13 Juli 2023

sesuai dengan rencana sebelumnya, sehingga kemampuan militer negara-negara tersebut dapat meningkat.<sup>42</sup>

Jepang dan Amerika Serikat, sebagai sekutu aliansi, terus bekerja sama dalam bidang pertahanan sebagai respons terhadap krisis regional yang diakibatkan oleh uji coba nuklir keenam Korea Utara, sesuai dengan komitmen masing-masing negara. Bukti dari kerja sama ini dapat dilihat melalui latihan militer yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2017 di Laut Jepang, melibatkan JASDF (Angkatan Udara Bela Diri Jepang) dan Angkatan Udara AS, serta melibatkan juga Korea Selatan. Latihan militer tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tempur personel militer dari kedua negara. Dengan melibatkan dua pesawat B-1B Lancer dari South Dakota, Amerika Serikat, dua pesawat F-15 Eagle, dan pesawat lainnya, latihan militer ini dilaksanakan pada malam hari di Andersen Air Base di Guam.<sup>43</sup>

#### 5.3.4 Military Diplomation

Dalam usaha untuk memperkuat hubungan bilateral mereka, Jepang dan AS setuju untuk mengadakan pertemuan diplomatik pada tanggal 17 Oktober 2017 untuk membahas arah kerjasama pertahanan aliansi mereka. Wakil Menteri Luar Negeri Shinsuke Sugiyama mewakili Jepang, sementara Wakil Menteri Luar Negeri John Sullivan mewakili AS. Pada pertemuan diplomatik tersebut, kedua negara memutuskan untuk terus mengambil langkah-langkah diplomatis terhadap

<sup>42</sup> Michelle Ye Hee Lee, North Korea's Latest Nuclear Test Was So Powerful it Reshaped The Mountain Above it, <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2017/09/14/orth-koreas-latest-nuclear-test-was-so-powerful-it-reshaped-the-mountain-above-it/>

<sup>43</sup> U.S. fly bombers over Korean peninsula late Tuesday-Yonhap <https://www.reuters.com/article/northkorea-missiles-idUKL4N1ML5O6>

ancaman konflik di Semenanjung Korea dan upaya denuklirisasi Korea Utara. Pertemuan ini memiliki potensi untuk mendorong lebih banyak kontak diplomatik dalam mempertahankan kekuatan aliansi dan strategi untuk menekan Korea Utara dalam pengembangan senjata nuklirnya.

Pada tanggal 6 November 2017, sebuah pertemuan diplomatik yang penting diadakan di Jepang antara Amerika Serikat dan Jepang. Presiden Donald Trump dan Perdana Menteri Shinzo Abe hadir dalam pembicaraan putaran ketiga ini. Perdana Menteri Shinzo Abe didampingi oleh beberapa pejabat tinggi, termasuk Menteri Luar Negeri Jepang Taro Kono, Wakil Sekretaris Kabinet Yasutoshi Nishimura, Sekretaris Jenderal Sekretariat Keamanan Nasional (NSS) Shotaro Yachi, dan Duta Besar Jepang untuk Amerika Serikat. Pertemuan tersebut membahas berbagai topik, termasuk hubungan aliansi antara kedua negara, masalah ekonomi, dan situasi di kawasan Asia-Pasifik. Namun, fokus utama dari pertemuan ini adalah untuk mengatasi krisis di Semenanjung Korea dan mengatasi agresi Korea Utara.<sup>44</sup>

### 5.3.5 Ship Visits

Dalam kerangka kerja kerjasama pertahanan antarnegara, kunjungan kapal melibatkan pengiriman personel militer, peralatan militer, dan fasilitas militer untuk mendukung kerjasama tersebut. Dalam implementasinya antara Jepang dan Amerika Serikat, aspek ini mencakup kunjungan kapal-kapal militer ke negara

<sup>44</sup> Ministry of Foreign Affairs of Japan, Japan – U.S. Summit Meeting, [https://www.mofa.go.jp/na/na1/us/page4e\\_000699.html](https://www.mofa.go.jp/na/na1/us/page4e_000699.html)

masing-masing. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk memperkuat kerjasama pertahanan dan menjaga hubungan aliansi.

Kunjungan militer ini melibatkan personel militer, unit militer, dan ahli militer lainnya yang melakukan kunjungan ke negara-negara mitra dalam kerjasama pertahanan sebagai bentuk dukungan terhadap kerjasama tersebut. Berikut adalah beberapa contoh kunjungan kapal antara Amerika Serikat dan Jepang yang terjadi selama periode 2015 hingga 2018 :

1. Kunjungan Kapal Induk: Pada tahun 2015, Kapal Induk USS Ronald Reagan (CVN-76) dari Angkatan Laut Amerika Serikat melakukan kunjungan ke Jepang. Kapal induk ini berlabuh di Pangkalan Angkatan Laut Yokosuka dan merupakan bagian dari kehadiran militer Amerika Serikat yang berkelanjutan di Jepang.<sup>45</sup>
2. Latihan RIMPAC: RIMPAC (Rim of the Pacific Exercise)<sup>46</sup> adalah latihan militer gabungan yang melibatkan banyak negara, termasuk Amerika Serikat dan Jepang. Pada tahun 2016, 2017, dan 2018, kapal-kapal perang dari kedua negara berpartisipasi dalam RIMPAC di perairan Pasifik, dengan tujuan meningkatkan kerjasama dan interoperabilitas antara Angkatan Laut Amerika Serikat dan Angkatan Bela Diri Maritim Jepang.
3. Kunjungan Kapal Angkatan Laut Jepang ke Amerika Serikat: Selama periode tersebut, beberapa kapal perang Angkatan Laut Jepang juga

<sup>45</sup> USS Ronald Reagan Departs For Japan, 2015, <https://www.pacom.mil/Media/News/News-Article-View/Article/615447/uss-ronald-reagan-departs-for-japan/>

<sup>46</sup> The Japan Times, Rimpac <https://www.japantimes.co.jp/tag/rimpac/>

melakukan kunjungan ke Amerika Serikat. Misalnya, pada tahun 2017, Kapal Pemburu Helikopter JS Izumo (DDH-183) melakukan kunjungan ke Kota San Diego, California, untuk memperkuat kerjasama militer antara kedua negara.

4. Latihan ASW: Antisubmarine Warfare (ASW)<sup>47</sup> adalah latihan militer yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melawan kapal selam. Selama periode tersebut, kapal-kapal perang dari Jepang dan Amerika Serikat sering kali berpartisipasi dalam latihan ASW bersama, termasuk pelatihan pengejaran kapal selam dan pertukaran taktik ASW.

Kunjungan kapal antara Amerika Serikat dan Jepang serta partisipasi dalam latihan militer gabungan seperti ini bertujuan untuk memperkuat kerjasama dan kerja sama dalam operasi maritim, meningkatkan interoperabilitas, serta memperdalam hubungan pertahanan dan keamanan antara kedua negara. Pemanfaatan Kunjungan Kapal terkait erat dengan transfer kemampuan dan/atau peralatan militer. Dalam konteks ini, penulis menekankan Kunjungan Kapal yang memiliki tujuan khusus untuk memberikan bantuan kemampuan dan/atau peralatan militer kepada negara-negara yang terlibat dalam kerja sama pertahanan. Pengiriman ini mencakup personel militer, unit militer, ahli pertahanan, dan berbagai perangkat dan peralatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kerja sama pertahanan di antara negara-negara yang terlibat.

---

<sup>47</sup> US, Japan Conduct Anti-Submarine Warfare Drill in South China Sea, <https://thediplomat.com/2018/03/us-japan-conduct-anti-submarine-warfare-drill-in-south-china-sea/>